

PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN CURRENT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSETS) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

Riski Sakiyah Matondang¹, Herdiyana², Chaerudin Manaf³

Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

Email korespondensi: riskisakiyah01@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2016 laba bersih perusahaan hanya tumbuh 2,2%, padahal tahun 2015 tumbuh sebesar 13,15% dan tahun 2014 tumbuh 9,36%. Jadi, meskipun masih untung namun pertumbuhan labanya tampak melambat, hal ini tentu berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis perkembangan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. (2) untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio secara parsial terhadap Return on Assets pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. (3) untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio secara simultan terhadap Return on Assets pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 9 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode Purposive Sampling. Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik bersifat verifikatif yang berfungsi sebagai peng analisis data yang telah dikumpulkan. Data diuji dengan menggunakan EvIEWS 9. Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Kemudian secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA). Dengan koefisien determinasi sebesar 0,870999 atau 87,0999% variabel dependen yaitu Return on Assets (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan current ratio. Sedangkan sisanya sebesar 12,9001% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Profitabilitas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, current ratio

ABSTRACT

In 2016 the company's net profit only grew 2.2%, whereas in 2015 it grew by 13.15% and in 2014 it grew 9.36%. So, even though it is still profitable, profit growth seems to be slowing down, this of course has an effect on the company's profitability. The aim of this research is (1) to analyze the development of cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover and current ratio in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period. (2) to analyze the influence of cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover and current ratio partially on Return on Assets in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period. (3) to analyze the effect of cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover and current ratio simultaneously on Return on Assets in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period. This research was conducted on pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2019 period. The sample used was 9 companies. The sample was selected using the Purposive Sampling method. The analytical method used in this research is descriptive statistical verification which functions as an analyzer of the data that has been collected. Data was tested using EvIEWS 9. Partial testing with the t test showed that accounts receivable turnover and inventory turnover had an effect on Return On Assets (ROA). Then simultaneously cash turnover, receivables turnover, inventory turnover and current ratio together influence Return on Assets (ROA). With a coefficient of determination of 0.870999 or 87.0999%, the dependent variable, namely Return on Assets (ROA), can be explained by the variables cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover and current ratio. Meanwhile, the remaining 12.9001% is explained by other variables not included in this study.

Keywords: Profitability, cash turnover, receivables turnover, inventory turnover, current ratio

PENDAHULUAN

Dilansir dari investasi.kontan.co.id Senin 6 Mei 2019, dalam dua tahun terakhir ini sektor farmasi mengalami tekanan berat karena gejala perekonomian global dan defisitnya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Namun, pemerintah juga sudah berupaya mengkaji penyelesaian pembengkakan defisit BPJS kesehatan yang menjadi pembeli terbesar obat-obatan di dalam negeri. Kebijakan untuk menyelesaikan masalah BPJS ini ditunggu-tunggu produsen obat karena berpengaruh terhadap kinerja industri farmasi. Sedangkan untuk saat ini, penjualan terbesar obat-obatan masih disumbang oleh obat generik yang harganya diatur oleh pemerintah, sehingga perusahaan farmasi juga harus optimal dalam menjual obat-obatan yang diresepkan dokter untuk meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

Dengan adanya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) permintaan akan obat-obatan memang meningkat dan jenis obat yang dibutuhkan juga semakin beragam, sehingga perusahaan farmasi menaruh harapan bahwa dengan meningkatnya permintaan akan obat-obatan maka meningkat pula laba yang akan dihasilkan dari program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) tersebut. Namun hal itu malah berbanding terbalik, dua perusahaan farmasi pelat merah yang melantai di bursa, PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk menjadi dua pemain besar yang memenuhi kebutuhan obat bagi program JKN. Penjualan obat kedua perusahaan ini meningkat, tetapi margin labanya terus tergerus. Tahun 2016, laba bersih Kimia Farma hanya tumbuh 2,2%. Padahal, tahun 2015 ia tumbuh 13,15% dan tahun 2014 tumbuh 9,36% (investasi.kontan.co.id 24 April 2019). Jadi, meskipun masih untung pertumbuhan labanya tampak melambat, hal itu tentu berpengaruh pada profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan suatu perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Salah satu ukuran profitabilitas adalah *Return on assets* (ROA). Menurut Irham Fahmi (2015:85), rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

perkembangan ROA (*Return On Asset*) pada sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel 1.1 diketahui bahwa rata-rata industri adalah 0,089 kali, sedangkan hanya terdapat 4 perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata industri diatas 0,089 kali dimana perusahaan itu adalah PT Merck Indonesia (MERK) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,183 kali, Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,168 kali, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,142 kali, dan PT Darya Varia Laboratoria Tbk sebesar 0,093 kali. Sedangkan 5 perusahaan lainnya mempunyai rata-rata industri dibawah 0,089 kali yaitu pada perusahaan Indofarma (Persero) Tbk (INAF) dengan nilai rata-rata industri -0,006 kali, Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,030 kali, Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,050 kali, Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,064 kali, dan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan nilai rata-rata industri sebesar 0,079 kali.

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Menurut Fahmi (2012:100) modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Oleh karena itu jika suatu perusahaan meremehkan atau bertindak tidak serius dalam mengelola modal kerja, maka perusahaan tersebut diprediksi akan bermasalah dalam berkompetisi di pasar, termasuk memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang telah dimiliki secara maksimal. Munawir (2015:115) menyatakan bahwa unsur-unsur modal kerja yaitu: aktiva lancar dan utang lancar, yang termasuk dalam aktiva lancar salah satunya terdapat kas, piutang dan persediaan.

Menurut Harjito dan Martono (2014:121) kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar dan paling mudah untuk berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pengelolaan kas yang efektif dan efisien sehingga pemanfaatan kas tersebut dapat optimal.

Menurut Kasmir (2015:141) "rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan". Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Jumlah kas yang terlalu tinggi bukan berarti perusahaan tersebut baik. Jika kas terlalu besar sedangkan penjualan tetap maka pemanfaatan kas tersebut kurang efisien dan tidak menghasilkan keuntungan. Artinya jika penggunaan kas dapat dilakukan secara efisien maka akan meningkatkan perputaran kas, perputaran kas yang meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Harjito dan Martono, 2014:123).

perkembangan perputaran kas pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata industri sebesar 24,419 kali, sedangkan hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 24,419 kali yaitu perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 121,9261 kali dan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dengan nilai rata-

rata industri sebesar 57,6626 kali. Sedangkan 7 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 24,419 kali.

Selain itu, jika dilihat pada gambar 1.2 terdapat kesenjangan antara perputaran kas dengan ROA (*Return On Asset*). Pada tahun 2016-2017 perputaran kas mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan dan pada tahun 2018-2019 perputaran kas mengalami penurunan sedangkan ROA (*Return On Assets*) mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perputaran kas yang meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2016:137) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Perputaran piutang dalam suatu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang semakin baik begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, makin besar jumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan meningkatnya perputaran piutang itu dapat memperbesar profitabilitas (Sud Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2016:117).

Perkembangan perputaran piutang pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami kenaikan. Dalam tabel 1.3 diketahui bahwa rata-rata industri adalah 6,1258 kali, dimana terdapat 6 perusahaan yang mempunyai rata-rata industri diatas 6,1258 kali yaitu pada perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan nilai rata-rata industri sebesar 10,9055 kali, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,0468 kali, Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,8313 kali, Indofarma Tbk (INAF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,4523 kali, Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,1427 kali dan perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,3766 kali. Sedangkan 3 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 6,1258 kali.

Selain itu jika dilihat pada gambar 1.3 terdapat kesenjangan antara perputaran piutang dengan ROA (*Return On Asset*). Pada tahun 2015-2016 perputaran piutang mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan dan pada tahun 2017-2018 perputaran piutang juga mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya perputaran piutang akan meningkatkan profitabilitas.

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Riyanto (2015:69). Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2015:169) perputaran persediaan adalah mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berapa kali berputar selama satu periode tertentu dalam rasio perputaran persediaan akan diketahui perbandingan antara penjualan dengan persediaan rata-rata yang dinilai dari harga jual atau didasarkan pada harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, sehingga dapat diketahui berapa kali persediaan berputar dalam satu periode dan makin besar perputarannya berarti semakin baik. Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi tingkat penjualan barang yang tinggi. Dengan demikian pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat mengakibatkan penekanan pada biaya atau risiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya, laba yang diterima akan mengalami peningkatan. Peningkatan laba yang diterima akan menaikkan tingkat profitabilitas ekonomi. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat (Soemarso, 2014).

Perkembangan perputaran persediaan pada sub sektor farmasi periode 2014-2019 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel 1.4 diketahui bahwa rata-rata industri sebesar 5,6296 kali, dimana terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 5,6296 kali yaitu perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,1092 kali, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,8604 kali, Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 6,2618 kali, Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 5,9912 kali dan perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 9,1191 kali. Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 5,6296 kali.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara perputaran persediaan dengan ROA (*return on assets*). Kesenjangan terjadi pada tahun 2014-2015 perputaran persediaan mengalami penurunan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami kenaikan dan pada tahun 2015-2016 dimana perputaran persediaan mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengakibatkan tingkat profitabilitas perusahaan meningkat.

Menurut Riyanto (2015:28) rasio lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar baik masing-masing atau keduanya, akan dapat mengakibatkan perubahan rasio lancar, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas.

Menurut Harjito dan Martono (2014:55), semakin tinggi perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja yang tidak berputar mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja dalam perusahaan digunakan secara efektif.

perkembangan perputaran rasio lancar pada sub sektor farmasi periode 2014-2019 berfluktuasi. Dalam tabel 1.5 diketahui bahwa rata-rata industri sebesar 3,26 kali, dimana hanya terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata industri diatas 3,26 kali yaitu perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBFB) dengan nilai rata-rata industri sebesar 4,13 kali, Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan nilai rata-rata industri sebesar 3,29 kali dan perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai rata-rata industri sebesar 7,33 kali. Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata industri dibawah 3,26 kali.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara perputaran rasio lancar dengan ROA (*return on assets*). Kesenjangan terjadi pada tahun 2016-2018 perputaran rasio lancar mengalami penurunan sedangkan ROA (*Return On Asset*) juga mengalami penurunan dan pada tahun 2018-2019 dimana perputaran rasio lancar mengalami kenaikan sedangkan ROA (*Return On Asset*) juga mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (Profitabilitas).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desy Christiana Sinaga (e-mail : desysinaga399@gmail.com) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia). Hasil analisis dari penelitian ini adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan, current ratio, debt to equity ratio, dan total assets turn over tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Lamia, Tommy Parengkuan, Marjam Mangantar dengan judul Pengaruh Current Ratio, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan DAR Terhadap ROI Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan dan secara parsial perputaran modal kerja, perputaran piutang, current ratio, dan DAR terhadap ROI pada perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia berpengaruh signifikan. Nilai R pada penelitian ini sebesar 0,642 dapat diartikan bahwa besarnya kontribusi variable X1, X2, X3 dan X4 Terhadap Y sebesar 64,2% sedangkan sisanya sebesar 35,8% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2015:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistanaibility* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Manajemen Keuangan menurut Brigham dan Houston (2015:6) yaitu "*financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value.*"

Horne (2016:5) menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Kemudian menurut Harjito dan Martono (2014:4) manajemen keuangan (*financial management*), atau dalam literatur lain disebut pembelanjaan, adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis bagaimana manajer keuangan mengelola segala aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Kas

Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2015:135)

Menurut Harjito & Martono (2014:121) kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar dan paling mudah untuk berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pengelolaan kas yang efektif dan efisien sehingga pemanfaatan kas tersebut dapat optimal.

Hery (2015:178) mengemukakan bahwa kas merupakan aset yang paling lancar lalu diikuti oleh piutang usaha, persediaan dan seterusnya. Jadi kas lebih lancar dibanding piutang dan persediaan, piutang lebih lancar dibanding persediaan dan seterusnya.

Dari definisi yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kas adalah aktiva yang paling tinggi likuiditasnya dan paling mudah diubah menjadi uang untuk memenuhi transaksi perusahaan, seperti membayar gaji, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Ini berarti semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula likuiditasnya, sehingga perusahaan memiliki resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat membayar kewajiban finansial perusahaan.

Piutang

Piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. (Soemarso, 2014:338).

According to Kieso, et al (2016:324) receivable are also financial assets-ther are also a financial instrument. Receivable (often referred to as loans and receivables) are claims held against customers, and others for money, goods, or services.

Menurut Kasmir (2015:176), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi menjadi dua, yaitu piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

Menurut Fahmi (2015:137), piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya penjualan yang pembayarannya tidak dilakukan secara tunai untuk memberikan kelonggaran kepada pelanggan dengan memberikan jangka waktu untuk membayar.

Persediaan

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Bila perusahaan memiliki persediaan yang terlalu besar akan menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2017:84).

Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan. Jenis persediaan dibagi dua, yaitu untuk perusahaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufakturing adalah barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi. (Kasmir, 2015:41)

Menurut Riyanto (2015:69), persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva dalam keadaan selalu berputar dan terus-menerus mengalami perubahan. Adanya investasi dalam persediaan (*inventory*) yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kerugian karena kerusakan, menurunnya kualitas dan keusangan. Sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan (*inventory*) akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena itu perusahaan tidak bekerja dengan *full capacity*, berarti bahwa *capital assets* dan *direct labor* tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan sejumlah barang atau bahan-bahan yang disimpan oleh perusahaan untuk proses produksi dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya.

Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:129), rasio likuiditas adalah rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Menurut Sartono (2015:116), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan

According to Brigham and Houston (2014:78), liquidity is a ratio that shows the relationship between cash and other current assets of a company and its current liabilities.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya.

Profitabilitas

Suatu investasi dikatakan menguntungkan (*profitable*) jika investasi tersebut bisa membuat pemodal menjadi lebih kaya. Dengan kata lain, kemakmuran pemodal menjadi lebih besar setelah melakukan investasi. Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya selalu berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Laba atau profit digunakan perusahaan untuk melangsungkan kegiatan operasional secara terus-menerus (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2016:307).

Rasio kemampulabaan merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (modal yang berasal dari luar misalkan modal pinjaman). (Bambang Hermanto dan Mulyo Agung, 2015:118)

Menurut Fahmi (2015:135), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik perolehan keuntungan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian yaitu *Explanatory Survey*. Metode penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini berusaha menjelaskan Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*)

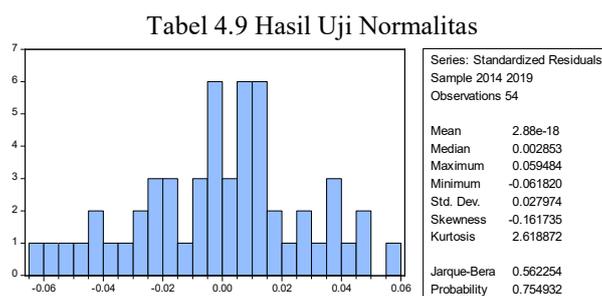
Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (*Return on Asset*).

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instalasi atau daerah tertentu. Adapun lokasi dalam penelitian ini di gedung Bursa Efek Indonesia, Menara I Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

Jenis data berbentuk data kuantitatif dan berupa data panel. Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275), data panel adalah gabungan antara dua runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data kuantitatif ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com) dan IDN Financials (www.idnfinancials.com). Data kuantitatif yang digunakan peneliti berupa laporan keuangan perusahaan.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas



Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Riski Sakiyah Matondang¹, Herdiyana², Chaerudin Manaf³ : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN CURRENT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSETS) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas atau *probability* sebesar 0,754932 dimana lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinearitas

	CTO	RTO	ITO	CR
CTO	1	-0.0884751246374687	-0.08010920675554638	-0.06597382535041545
RTO	-0.0884751246374687	1	0.3990692651177548	0.02580931649490476
ITO	-0.08010920675554638	0.3990692651177548	1	0.4755127725909853
CR	-0.06597382535041545	0.02580931649490476	0.4755127725909853	1

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi dibawah 0,85. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 12/15/20 Time: 17:45				
Sample: 2014 2019				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 54				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
White period standard errors & covariance (d.f. corrected)				
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CTO	-1.17E-05	1.29E-05	-0.901822	0.3724
RTO	0.001894	0.000989	1.916062	0.0623
ITO	-0.002125	0.001173	-1.812534	0.0772
CR	-0.001761	0.002533	-0.695053	0.4909
C	0.026175	0.006535	4.005377	0.0003

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.11, dapat dilihat bahwa angka probabilitas pada variabel independen lebih besar dari 0,05 yaitu Perputan Kas (CTO) sebesar 0,3724, Perputaran Piutang (RTO) sebesar 0,0623, Perputaran Persediaan (ITO) sebesar 0,0772 dan *Current Ratio* (CR) sebesar 0,4909. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				

Riski Sakiyah Matondang¹, Herdiyana², Chaerudin Manaf³ : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN CURRENT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSETS) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

R-squared	0.870999	Mean dependent var	0.103998
Adjusted R-squared	0.833243	S.D. dependent var	0.071772
S.E. of regression	0.031806	Sum squared resid	0.041476
F-statistic	23.06894	Durbin-Watson stat	1.832102
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,832102. Dengan melihat tabel Durbin Watson dengan 4 variabel (k=4) dan jumlah observasi 54 (n=54) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,7234. Jadi $4-DU, 4-1,7234 = 2,2766$. Sehingga $DU < DW < 4 - DU$ atau $1,7234 < 1,832102 < 2,2766$, karena nilai DW berada diantara DU dan 4-DU maka artinya tidak terjadi autokolerasi.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 12/15/20 Time: 17:54				
Sample: 2014 2019				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 54				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
White period standard errors & covariance (d.f. corrected)				
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CTO	3.51E-05	3.90E-05	0.899490	0.3736
RTO	0.004758	0.001762	2.700210	0.0100
ITO	0.003884	0.004748	0.818185	0.0418
CR	8.21E-05	0.005627	0.014589	0.9884
C	0.037488	0.033137	1.131290	0.2645
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
	Weighted Statistics			
R-squared	0.870999	Mean dependent var	0.103998	
Adjusted R-squared	0.833243	S.D. dependent var	0.071772	
S.E. of regression	0.031806	Sum squared resid	0.041476	
F-statistic	23.06894	Durbin-Watson stat	1.832102	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: E-views 9 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil pengolahan data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi $ROA = 0.037488 + 3.51E-05*CTO + 0.004758*RTO + 0.003884*ITO + 8.21E-05*CR$. Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,037488 artinya jika perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* bernilai 0, maka *Return on Assets* (ROA) nilainya 0,037488.
2. Nilai koefisien regresi variabel perputaran kas bernilai positif yaitu sebesar $3.51E-05$ yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran kas sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar $3.51E-05$ kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel perputaran piutang bernilai positif yaitu sebesar 0.004758 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran piutang sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0.004758 kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel perputaran persediaan bernilai positif yaitu sebesar 0.003884 yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran persediaan sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0.003884 kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel *current ratio* bernilai positif yaitu sebesar $8.21E-05$ yang menunjukkan bahwa memiliki hubungan searah dengan *Return on Assets*. Artinya setiap peningkatan perputaran persediaan sebesar 1% maka *Return on Assets* (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar $8.21E-05$ kali dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Estimasi Model Regresi Data Panel secara Parsial (Uji t)

Perputaran Kas terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel perputaran kas dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $3.51E-05$ dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,3736 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel perputaran piutang dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,004758 dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0100 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel perputaran persediaan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,003884 dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,0418 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

Current Ratio terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh hasil estimasi variabel *current ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $8.21E-05$ dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 5% ($0,9884 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

Estimasi Model Regresi Data Panel secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Return on Assets*. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (*F-statistic*) $< 0,05$.

Berdasarkan output tabel 4.13, hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) diatas menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 23,06894 dengan nilai signifikan dibawah 0,05 yakni 0,000000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*.

Koefisien Determinasi / *Goodness of Fit* (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R Square* (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai *R Square* (R^2) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai *R Square* (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilainya mendekati 0 maka

kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Berikut merupakan hasil perhitungan uji koefisien determinasi:

Berdasarkan output tabel 4.13, hasil uji koefisien determinasi diatas menunjukkan bahwa:

1. Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,870999. Artinya presentasi sumbangan pengaruh antara perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* terhadap variabel *Return on Assets* sebesar 87,0999% sedangkan sisanya sebesar 12,9001% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
2. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,833243. Artinya 83,3243% variabel *Return on Assets* dapat dijelaskan oleh variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio*. *Adjusted R Square* digunakan untuk mengukur pengaruh jika menggunakan lebih dari dua variabel independen.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel perputaran kas sebesar $3.51E-05$ dengan nilai probabilitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0,3736. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 1 ditolak. Kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (yang paling mudah diubah menjadi uang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan), yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pula likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan (Riyanto, 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki kas yang tidak efektif karena mempunyai kas yang tinggi sehingga menyebabkan banyak kas perusahaan yang menganggur yang menyebabkan perusahaan tidak mendapatkan profitabilitas yang optimal. Selain itu, perusahaan juga menggunakan kas yang dimilikinya tidak hanya untuk membiayai kebutuhan operasional, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini juga disebabkan karena jumlah piutang yg lebih besar daripada kas, yang terjadi karena tingkat pengembalian piutang yg rendah. Sehingga perusahaan dipastikan kekurangan dana dan untuk mengatasinya perusahaan melakukan peminjaan dana (kredit) kepada bank maupun investor untuk mendapatkan peluang laba yang besar sehingga mengakibatkan perputaran kas yang tinggi dan tidak stabil. Akibatnya manajemen kas mengalami ketidakstabilan, dimana arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelly Selviani Suhendar (2018) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel perputaran piutang sebesar 0.004758 dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0.0100. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 2 diterima. Piutang merupakan aktiva lancar yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, yang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. (Riyanto, 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki manajemen piutang yang efektif dan efisien, sehingga perusahaan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama agar dana piutang dapat dicairkan menjadi uang kas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Christiana Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel perputaran persediaan sebesar 0,003884 dengan nilai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0418. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 3 diterima.

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun perusahaan jasa mempunyai persediaan. Perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Tanpa adanya persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu. Bila perusahaan memiliki persediaan yang terlalu besar akan

menghadapi berbagai risiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Sutrisno, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki persediaan yang efisien dan efektif sehingga penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tersimpan dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Selain itu, bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan dimana pada setiap tahunnya tingkat persediaan relatif meningkat begitu juga dengan kas perusahaan yang juga meningkat. Sehingga semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, profitabilitas perusahaan juga kian meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Christiana Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *current ratio* sebesar $8,21E-05$ dengan nilai probabilitas diatas $0,05$ yaitu sebesar $0,9884$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* sehingga hipotesis 4 ditolak.

Menurut Harjito dan Martono (2014), semakin tinggi perputaran rasio lancar akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja yang tidak berputar mengalami pengangguran. Sedangkan rasio lancar yang rendah akan berpengaruh positif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena modal kerja dalam perusahaan digunakan secara efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki *current ratio* yang tidak efektif sehingga banyak modal kerja perusahaan menganggur yang akan menyebabkan profitabilitas perusahaan tidak bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Umniati, Kartika Hendra Titisari, Yuli Chomsatu (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*)

Berdasarkan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa nilai probabilitas dibawah $0,05$ yaitu $0,000000$. Artinya perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *current ratio* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima.

Return on Assets (ROA) menunjukkan bagaimana baik buruknya manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dimana besarnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh perputaran dana yang tertanam yang meliputi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Semakin cepat dana itu berputaran maka akan semakin efektif penggunaannya sehingga semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh *current ratio* dimana tingkat perputaran rasio lancar yang rendah akan akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena modal kerja dalam perusahaan digunakan dengan efektif.

Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rita Satria (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan rasio lancar berpengaruh terhadap profitabilitas ROA dan Rio Widiasmoro (2017) yang menyatakan bahwa secara bersama-sama perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2019”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perputaran kas dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $3,51E-05$ dengan nilai probabilitas diatas $0,05$ ($0,3736 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
2. Perputaran piutang dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,004758$ dengan nilai probabilitas dibawah $0,05$ ($0,0100 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
3. Perputaran persediaan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $0,003884$ dengan nilai probabilitas dibawah $0,05$ ($0,0418 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

4. *Current ratio* dengan nilai koefisien regresi positif sebesar $8,21E-05$ dengan nilai probabilitas diatas $0,05$ ($0,9884 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara persial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.
5. Nilai *F-statistic* sebesar $23,06894$ dengan probabilitas dibawah $0,05$ yaitu ($0,000000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return on Assets*) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ristono. (2017). Manajemen Persediaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agus Tri Basuki dan Prawoto, Nano. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EViews. Edisi 1, Cetakan 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahyari, Agus. (2016). Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi. Jakarta: BPFE.
- Ambarwati, Sri Dwi S. (2014). Manajemen Keuangan Lanjutan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baridwan, Zaki. (2014). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Block, Stanley, Geoffrey Hirt, and Bartley Danielson, 2017, *Foundation of Financial Management, 16th Edition*. Ney York: McGraw Hill Education
- Eddy, Sutrisno. (2014). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Gramedia.
- Eugene F. Brigham and Joel F. Houston. (2015). *Fundamentals of Financial Management. Fourteenth Edition*. USA: Cengage Learning.
- Eugene F. Brigham and Michael C. Ehrhardt (2014). *Financial Management Theory and Practice*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Fahmi, Irham. (2015). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Gitman Lawrence J. (2015). *Principles Of Managerial Finance, 6th edition*. Australia: Pearson Education Ltd.
- Harjito, D Agus dan Martono. (2014). Manajemen Keuangan. Edisi Ke.-2. Yogyakarta: Ekonosia.
- Harmono, (2014). Manajemen Keuangan: Berbasis *Balanced Scorecard*, Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heizer dan Render. (2014). Manajemen Operasi. Jakarta: Salemba Empat
- Hermanto, B. dan Agung, M. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Edisi ke dua. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Hery. (2015). Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: PT. Grasindo
- Hery. (2017). Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Husnan, Suad. dan Enny Pudjiastuti. (2016). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Jumingan. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Media Grafika.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J. Jhon D, Martin and Sheridan, Titman. (2014). *Financial Management: Principles and Applications. 12th Edition*. Harlow: Pearson Education.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. (2016). *Intermediate Accounting. IFRS Edition. Second Edition*. United States: WILEY.
- Manullang. (2014). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, S. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Rangkuti, Freddy. (2017). Manajemen Persediaan. Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Riyanto, Bambang. (2015). Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Sartono, Agus. (2015). Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Edisi Ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Sarwono, Jonathan. (2016). Prosedur-prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi dan Tesis dengan E-Views. Yogyakarta: Gava Media.
- Soemarso S.R. (2014). Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaf dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, Manahan. (2014). Manajemen Keuangan (*Finance Management*). Jakarta: Mitra Wacana Media
- Warren, Reeve, E. Duchac, Suhardiantto, Kalanjati, Jusuf, D. Djakman. (2014). *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal:

- Amanda, R. I. (2019). *The Impact of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio and debt to Equity Ratio on Profitability*. *Journal of Research in Management* (Vol. 2, No. 2, 2019)
- Hantono, dkk. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia). *Riset & Jurnal Akuntansi* (Vol. 3, No. 1)

Riski Sakiyah Matondang¹, Herdiyana², Chaerudin Manaf³ : PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN CURRENT RATIO TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSETS) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

- Lamia Eunike, Tomy Parengkuan, Marjam Mangantar (2019). Pengaruh *Current Ratio*, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan DAR Terhadap ROI Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha* (Vol. 01, No. 01).
- Nelly dan Nagian. (2020). *The Effect of Treasury Turnover, Receivable Turnover, Working Capital Turnover and Current Ratio against Profitability Registered Food and Beverage Companies in Indonesia Stock Exchange for the Period 2013-2018*. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* Vol. 3, No. 3, August 2020, e-ISSN:2615-3076.
- Okiawan, A. B. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017. In *Prosiding SENMAKOMBIS (Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis)* (Vol. 2, No. 1, pp. 24-33).
- Rika Umniati, Kartika Hendra Titisari dan Yuli Chomsatu. (2018). *The Influence of Current Ratio, Inventory Turnover Ratio, Cash Turnover and Debt to Equity Ratio Against The Return on Investment In The Production of Industrial Companies Listed On The Stock Exchange Of Malaysia In 2016*. *BENEFIT Journal Management and Business* ISSN: 1410-4571, E-ISSN: 2541-2604.
- Satria, R. (2018). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(1)
- Suhendar, S. S. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Universitas Pakuan*
- Suraya, A. (2018). *The Influence of Account Receivable Turnover and Inventory Turnover on profitability at PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk*. *Pinisi Discretion Review* (Vol. 2, Issue 1)
- Nurafiah, S. (2017). Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Universitas Pakuan*
- Widiasmoro, R. (2018). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas/Roa Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Smooting*, 15(3)
- Ramadani, D., & Rasyid, R. (2019). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, 1(1)